

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki keterkaitan dan memiliki persamaan serta perbedaan dalam objek yang diteliti. Peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan penelitian.

1. Astariani (2014)

Penelitian yang dilakukan Astariani (2014) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Bank terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa” bertujuan untuk menguji pengaruh FDR, IPR, NPF, PDN, dan BOPO terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, FDR, IPR, NPF, PDN, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, FDR, IPR, NPF, dan PDN tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya

- a. Variabel terikat yang digunakan adalah profitabilitas dengan rasio ROA.
- b. Variabel bebas yang digunakan adalah FDR, IPR, NPF, PDN, dan BOPO.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya :

- a. Sampel dalam penelitian yang dilakukan adalah bank umum syariah nasional devisa.
 - b. Periode sampel penelitian
2. Tjahjono (2016)

Penelitian yang dilakukan Tjahjono (2016) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa” bertujuan untuk menguji pengaruh FDR, IPR, NPF, PDN, BOPO, REO, dan FBIR terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan metode sensus tanpa didasarkan pada kriteria sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR, NPF, REO, dan FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, FDR, NPF, dan REO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan IPR, PDN, dan FBIR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variabel terikat yang digunakan adalah profitabilitas dengan rasio ROA.
2. Variabel bebas yang digunakan adalah FDR, IPR, NPF, PDN, BOPO, dan FBIR.
3. Sampel yang digunakan adalah bank umum syariah nasional devisa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variabel bebas penelitian yang dilakukan tidak menggunakan REO.
2. Periode sampel penelitian.

3. Asroriyah (2017)

Penelitian yang dilakukan Asroriyah (2017) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa” dilakukan untuk menguji pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR, IRR, NPL, IRR, dan FBIR secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, LDR, IPR, NPL, IRR, dan FBIR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya :

1. Variabel terikat yang digunakan adalah profitabilitas dengan rasio ROA.
2. Variabel bebas yang digunakan adalah IPR, FBIR, dan BOPO.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya :

1. Variabel bebas penelitian yang dilakukan tidak menggunakan LDR, NPL, dan IRR.
2. Sampel dalam penelitian yang dilakukan adalah bank umum syariah nasional devisa.
3. Periode sampel penelitian.

Ringkasan perbandingan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat lebih rinci dan jelas pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN SEKARANG
DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Keterangan	Astariani (2014)	Tjahjono (2016)	Asroriyah (2017)	Reydbo (2020)
1	Variabel Bebas	FDR, IPR, NPF, PDN, BOPO & FBIR	FDR, IPR, NPF, PDN, REO & FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO & FBIR	FDR, IPR, NPF, PDN, BOPO & FBIR
2	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
3	Subyek Penelitian	Bank Umum Syariah Nasional Non Devisa	Bank Umum Syariah Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	Bank Umum Syariah Nasional Devisa
4	Periode Penelitian	2009-Triwulan II 2013	2010-Triwulan II 2015	2011-Triwulan II 2016	2013-2018
5	Analisis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
6	Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	Sensus	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
7	Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8	Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Astariani (2014); Tjahjono (2016); Asroriyah (2017)

2.2 Landasan Teori

Landasan teori menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan perumusan masalah yang disusun dalam penelitian untuk melakukan analisis dan evaluasi dalam pemecahan masalah yang diteliti.

2.1.1 Bank Syariah

Berdasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit syariah,

mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah. Tata cara operasional bank syariah mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadits.

2.2.2 Fungsi Bank Syariah

Fungsi bank syariah secara garis besar tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, yakni sebagai lembaga intermediasi yang menggerakkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah menyatakan bahwa bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Bank syariah juga menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitulmal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infar, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya (Yaya, *et al.*, 2014). Bank syariah memiliki setidaknya empat fungsi jasa keuangan :

1. Fungsi Manajer Investasi

Fungsi pertama dilihat pada segi penghimpunan dana oleh bank syariah, khususnya dana mudharabah. Fungsi pertama bank syariah adalah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana yang dihimpun untuk diusahakan agar menghasilkan keuntungan yang akan dibagikan antar bank syariah dengan pemilik dana.

2. Fungsi Investor

Bank syariah berfungsi sebagai investor sehingga penanaman dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektor-sektor yang produktif

dengan risiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah. Selama melakukan investasi dana, bank syariah harus menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah.

3. Fungsi Jasa Keuangan

Fungsi jasa keuangan yang dijalankan oleh bank syariah hampir sama dengan bank konvensional, seperti layanan kliring, transfer, inkasi, pembayaran gaji, *letter of guarantee*, *letter of credit*, dan lain sebagainya. Bank syariah tetap harus menggunakan skema yang sesuai dengan prinsip syariah dalam mekanisme perolehan keuntungan.

4. Fungsi Sosial

Terdapat dua instrumen yang digunakan bank syariah dalam menjalankan tugas sosialnya, yaitu instrumen zakat, infak, sadaqah, dan waqaf (ZISWAF).

2.2.3 Risiko Usaha Bank

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko dalam bidang perbankan merupakan suatu kejadian potensial yang dapat diperkirakan maupun tidak diperkirakan yang berdampak negatif pada pendapatan maupun permodalan bank. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari, namun dapat dikelola dan dikendalikan. Terdapat sepuluh risiko yang disebutkan dalam peraturan tersebut :

1. Risiko Likuiditas

Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi liabilitas yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

2. Risiko Kredit

Risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi liabilitas kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

3. Risiko Pasar

Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.

4. Risiko Operasional

Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

5. Risiko Imbal Hasil

Risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga bank.

6. Risiko Investasi

Risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis *profit and loss sharing*.

7. Risiko Reputasi

Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

8. Risiko Strategik

Risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

9. Risiko Kepatuhan

Risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan, perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta prinsip syariah.

10. Risiko Hukum

Risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh perusahaan (Kasmir, 2014). Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan dalam suatu periode. Veithzal, *et al.* (2013) menyebutkan bahwa terdapat rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu bank, antara lain :

1. Return on Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat diperoleh bank. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Laba Bersih Sebelum Pajak diperoleh dari laporan laba-rugi perusahaan.

b. Total aset adalah jumlah keseluruhan aset lancar dan aset tetap perusahaan.

2. *Return on Equity* (ROE)

ROE digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan berdasarkan pada ekuitas yang dimiliki oleh bank. Kenaikan rasio ini mengindikasikan kenaikan laba bersih bank dan akan mempengaruhi harga saham bank. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a. Laba Bersih Sebelum Pajak diperoleh dari laporan laba-rugi perusahaan.
- b. Total ekuitas adalah jumlah keseluruhan ekuitas perusahaan.

3. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih adalah selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga termasuk provisi dan komisi.
- b. Aset produktif adalah penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, tagihan *spot* dan *derivative*, surat berharga, surat berharga yang dijual dengan janji kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali (*reverse repo*), kredit pembiayaan syari'ah, dan penyertaan.

2.2.5 Faktor Likuiditas

Tingkat likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi liabilitasnya yang jatuh tempo. Semakin rendah tingkat likuiditas, semakin rendah pendapatan operasional dari pembiayaan yang diberikan. Risiko likuiditas berdampak pada profitabilitas bank umum syariah karena risiko likuiditas berdampak pada aktivitas operasional bank. Menurut Veithzal, *et al.* (2013), tingkat likuiditas dapat diukur dengan menggunakan proyeksi berikut :

1. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Perbankan syariah tidak menggunakan bunga untuk mendapatkan keuntungan. Yunita (2016) menyebutkan bahwa FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi total kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Penyaluran dana pihak ketiga yang besar akan meningkatkan nilai FDR. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP, FDR dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Pembiayaan merupakan total pembiayaan yang diberikan pada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan pada bank lain).
- b. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, dan investasi *revenue sharing*.

2. *Investment Policy Ratio (IPR)*

Surat-surat berharga yang dimiliki bank dapat dilikuidasi dan digunakan untuk melunasi liabilitas jangka pendek, serta dapat memberikan pendapatan non-operasional. IPR menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2014). Total keseluruhan surat berharga yang dimiliki akan meningkatkan nilai IPR. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, IPR dapat diukur dengan rumus berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang Dimiliki}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga yang dimiliki meliputi surat berharga yang dimiliki bank, surat berharga yang dibeli kembali (*repo*), dan surat berharga yang dijual kembali (*reverse repo*).
- b. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, dan dana investasi (*revenue sharing*).

3. *Quick Ratio (QR)*

Proyeksi yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan meliputi pemilik simpanan dalam bentuk tabungan, giro, dan simpanan berjangka berupa harta paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2014). QR dapat diukur dengan rumus berikut :

$$QR = \frac{\text{Kas}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Bentuk yang termasuk kas aset adalah kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, dan aktiva likuid dalam valuta asing.
- b. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, dan dana investasi (*revenue sharing*).

4. *Cash Ratio* (CR)

Proyeksi yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali deposit pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki (Veithzal, *et al.*, 2013). CR dapat diukur dengan rumus berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a. Aktiva likuid dan pasiva likuid < 1 bulan dihitung berdasarkan posisi bulan penilaian.
- b. Aktiva likuid dibawah 1 bulan diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aktiva pada kas, penempatan pada Bank Indonesia, Surat Bank Indonesia, dan giro pada bank lain.

2.2.6 Faktor Kredit

Posisi keuangan suatu bank berdampak pada aktivitas operasional bank. Pengelolaan aktiva yang baik akan memberikan kontribusi pada tingginya tingkat profitabilitas, sehingga bank perlu meninjau aktiva yang bermasalah untuk segera dikelola.

Pengukuran faktor kredit dapat menggunakan proyeksi berikut :

1. *Non-Performing Financing*

Kemampuan bank dalam Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kinerja suatu bank. NPF menunjukkan pembiayaan bermasalah berupa pembiayaan macet, kurang lancar, dan diragukan yang berpotensi gagal bayar untuk mencukupi liabilitas minimal yang ditetapkan. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia 9/23/DPBs/2007, NPF dapat diukur dengan rumus berikut :

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Kolektibilitas yang termasuk dalam pembiayaan bermasalah adalah macet, diragukan, dan kurang lancar.

2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Kualitas aktiva produktif dapat diukur berdasarkan pada cadangan sebesar persentase tertentu dari jumlah kredit menurut penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/9/PBI/2003. PPAP dapat diukur dengan rumus berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk adalah semua PPAP yang terdiri dalam aset produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPAP yang terdapat dalam laporan kualitas produktif.

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Proyeksi ini digunakan untuk mengukur produktif bermasalah yang menurunkan tingkat profitabilitas dan performa operasional bank. Kualitas aktiva produktif

yang baik akan mmperekecil pembiayaan bermasalah. APB dapat diukur dengan rumus berikut :

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- a. Aset produktif bermasalah yaitu aset produktif yang memiliki kategori kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat pada kualitas aset produktif.
- b. Aset produktif yaitu jumlah seluruh aset produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang memiliki kategori lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat dalam kualitas aset.

2.2.7 Faktor Operasional

Operasional bank adalah salah satu penentu tingkat profitabilitas yang dapat dicapai oleh bank. Dampak risiko operasional yang besar mengindikasikan bahwa pengelolaan aktivitas operasional bank buruk. Besarnya dampak risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan *Fee Based Income Ratio* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional.

1. *Fee Based Income Ratio*

Bunga tidak berlaku dalam sistem perbankan syariah. Pendapatan operasional diluar pembiayaan dapat berupa biaya administrasi, biaya sewa, biaya kirim, biaya provisi dan komisi, dan biaya lainnya (Veithzal, *et al.*, 2013). Kasmir (2014) menyebutkan bahwa FBIR dapat diukur dengan rumus berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pembiayaan}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional diluar bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi *spot* dan *derivative*, dan pendapatan lainnya.

2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan, yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya (Kasmir, 2014). Biaya operasional yang meningkat tidak selalu menandakan pendapatan operasional ikut meningkat. Menurut Kasmir (2014), BOPO dapat diukur dengan rumus berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- a. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba-rugi beban bunga.
- b. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba-rugi pendapatan bunga.
- c. Cara menghitung nilai kredit:
1. Nilai rasio 100% atau lebih, maka nilai kredit adalah nol.
 2. Setiap penurunan sebesar 0,08%, maka nilai kredit ditambah dengan 1 (maksimum 100).

2.2.8 Faktor Pasar

Perubahan harga pada suku bunga dan nilai tukar dapat memperbesar dampak risiko pasar terhadap tingkat profitabilitas bank. Aktivitas fungsional bank seperti

kegiatan *treasury* dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lain dapat dipengaruhi oleh risiko pasar sehingga keputusan manajemen yang baik perlu dipertimbangkan untuk mengurangi dampak risiko pasar.

1. Posisi Devisa Neto

Penggunaan dan sumber dana valas dapat menguntungkan atau merugikan suatu bank tergantung pada kondisi pasar, salah satunya fluktuasi kurs valas. Hal tersebut perlu dipertimbangkan oleh bank agar keseimbangan antara penggunaan valas dan sumber dana valas dapat terkendali, dengan membatasi transaksi spekulasi valas agar dapat terhindar dari risiko yang dapat terjadi. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/20/PBI/2004, PDN dapat diukur dengan rumus berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + Selisih Off Balance Sheet}{Total Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas berupa giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan dalam bentuk valas.
- b. Pasiva valas berupa giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima dalam bentuk valas.
- c. *Off-balance sheet* merupakan selisih tagihan dengan kewajiban komitmen dan kontinjensi dalam bentuk valas.
- d. Total modal adalah jumlah modal inti dengan modal pelengkap.

2. *Interest Rate Risk*

Proyeksi yang digunakan untuk mengukur aset atau kewajiban bank yang memiliki sensitivitas terhadap perubahan suku bunga. IRR dapat diukur dengan rumus berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

2.2.9 Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return on Asset*

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Risiko likuiditas berkaitan dengan risiko pada pelunasan bank terhadap liabilitas jangka pendek saat jatuh tempo. Rendahnya tingkat likuiditas dapat meningkatkan potensi kebangkrutan bank yang diakibatkan oleh ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan. Peningkatan FDR berdampak positif terhadap ROA karena total pembiayaan yang lebih besar dibandingkan dengan total dana pihak ketiga diasumsikan bahwa bank menerima angsuran pembiayaan dalam jumlah besar sebagai sumber likuiditasnya. Peningkatan IPR berdampak positif terhadap ROA karena penambahan total surat berharga dapat memberikan pendapatan non-operasional dan dapat dilikuidasi untuk memenuhi liabilitas jangka pendek. Bank yang memiliki tingkat FDR dan IPR yang tinggi akan mampu mengurangi dampak risiko likuiditas..

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Risiko kredit berkaitan dengan risiko pembiayaan bank kepada nasabah yang berdampak negatif pada profitabilitas secara keseluruhan. Pembiayaan merupakan salah satu kegiatan operasional perbankan, apabila angsuran yang diterima bermasalah, maka bank akan kesulitan untuk memenuhi liabilitasnya.

Peningkatan NPF berdampak negatif terhadap ROA karena peningkatan tersebut menandakan bahwa pembiayaan bermasalah meningkat dan potensi gagal bayar nasabah bertambah.

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Risiko pasar berkaitan dengan portofolio dalam bentuk valas yang dimiliki oleh bank yang dipengaruhi oleh pergerakan variabel pasar. Kondisi pasar fleksibel, dan pergerakannya dapat menguntungkan maupun merugikan bank. Tidak stabilnya pasar perlu dipertimbangkan oleh bank dalam melakukan transaksi yang menyangkut posisi keuangan dalam bentuk valas. PDN dapat berdampak positif ataupun negatif terhadap ROA karena perubahan nilai aktiva dan pasiva dalam bentuk valas. PDN akan berdampak positif terhadap ROA apabila nilai tukar domestik melemah karena valas yang dimiliki akan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tukar domestik, begitu juga sebaliknya.

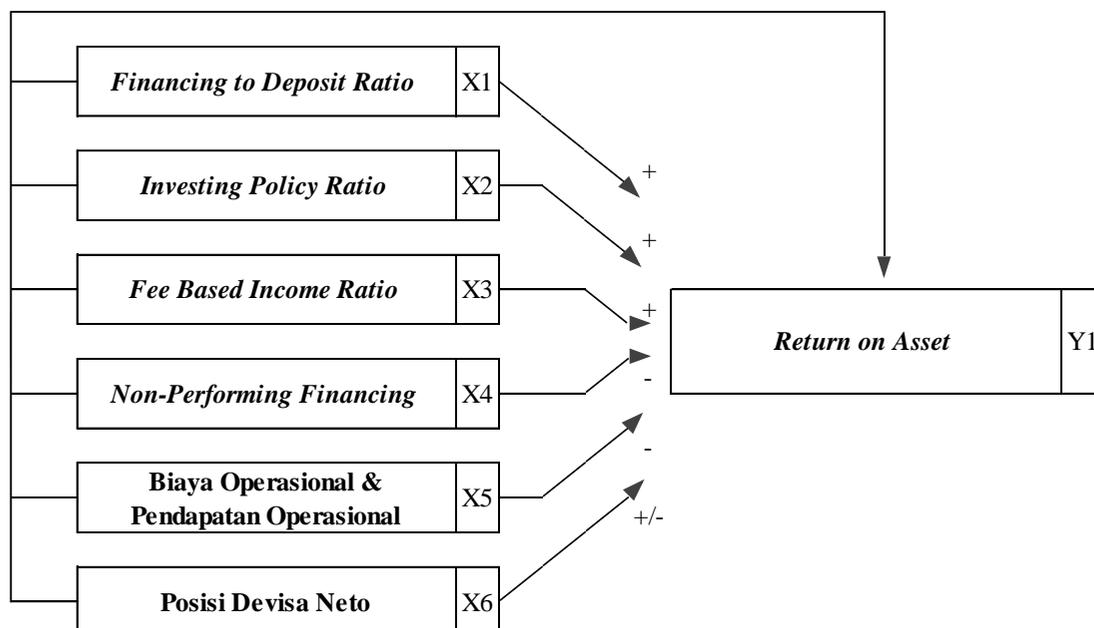
4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

Risiko operasional berkaitan dengan pengendalian aktivitas operasional yang mempengaruhi profitabilitas. Proses internal yang memadai, efisiensi dan efektifitas dalam aktivitas operasional dan sebagainya mampu mengurangi dampak risiko operasional. Peningkatan FBIR akan berdampak positif terhadap ROA karena pendapatan diluar aktivitas pembiayaan meningkat sehingga total pendapatan yang diterima perusahaan bertambah. Sebaliknya, peningkatan BOPO akan berdampak negatif terhadap ROA karena BOPO menandakan bahwa biaya operasional semakin tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional.

Angka ideal untuk mengurangi dampak risiko operasional adalah meningkatnya angka FBIR dan menurunnya angka BOPO.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diperlukan untuk memperjelas hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian, serta pengaruh-pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut :

H₁ : FDR, IPR, FBIR, NPF, BOPO, dan PDN berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah nasional.

- H₂ : FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah nasional.
- H₃ : IPR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah nasional.
- H₄ : FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah nasional.
- H₅ : NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah nasional.
- H₆ : BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah nasional.
- H₇ : PDN berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah nasional.

